Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 2609-2618
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.4276

Persepsi dan Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pelaksanaan Agroforestri di Areal Kemitraan PT Restorasi Ekosistem Indonesia Provinsi Jambi

Leilea Azizathul Mukhtiya*, Marwoto, Hamzah
Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Jambi
*Correspondence: leiliamuthiya19@gmail.com

Abstrak. Penelitian bertujuan menganalisis karakteristik sosial ekonomi serta menganalisis persepsi dan partisipasi masyarakat serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis karakteristik sosial-ekonomi diuji dengan uji crosstab dan analisis persepsi dan partisipasi dan penentuan kategorinya menggunakan 3 (tiga) poin skala Likert dan persamaan interval skor, sedangkan analisis hubungan antara variabel persepsi dan partisipasi menggunakan analisis korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, pendidikan, luas garapan, jarak ke agroforestri, penghasilan per bulan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, kekosmopolitan) dengan persepsi dan partisipasi anggota KTH dalam kegiatan pengembangan agroforestri dengan nilai Approx. Sig variabel persepsi 0,049 dan variabel persepsi 0,046. Tingkat persepsi berkategori baik dengan 92,45% persepsi kategori baik, 5,66% persepsi kategori sedang, dan 5,66% persepsi kategori sedang. Tingkat partisipasi berkategori sedang dengan 32,08% partisipasi kategori tinggi, 37,74% partisipasi kategori sedang, dan 30,19% partisipasi kategori rendah. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi anggota KTH terhadap pengembangan agroforestri berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, yaitu sebesar 0,071 dengan signifikansi 0,613 (sangat lemah).

Kata Kunci : anggota KTH, partisipasi, persepsi, pelaksanaan agroforestri

Abstract. *The aim of this research is to analyze socio-economic characteristics as well as to analyze people's perceptions and participation as well as the relationship between the two variables. This research is descriptive with a quantitative approach. Analysis of socio-economic characteristics was tested by crosstab test and analysis of perceptions and participation and categorization using a 3 (three) point Likert scale and score interval equations, while analysis of the relationship between perception and participation variables used Spearman's correlation analysis. The results showed that there was a relationship between socio-economic characteristics (age, education, arable area, distance to agroforestry, monthly income, number of family dependents, farming experience, cosmopolitanity) with the perception and participation of KTH members in agroforestry development activities with a value of Approx. The sig of the perception variable is 0.049 and the perception variable is 0.046. The level of perception is in good category with 92.45% good category perception, 5.66% medium category perception, and 5.66% moderate category perception. The level of participation is in the medium category with 32.08% participation in the high category, 37.74% participation in the medium category, and 30.19% participation in the low category. Based on the results of the Spearman's rho correlation test, there is no significant relationship between perceptions and participation of KTH members on agroforestry development, which is 0.071 with a significance of 0.613 (very weak).*

Keywords **:** *KTH members; participation; perception; agroforestry implementation*

PENDAHULUAN

Angka deforestasi netto Provinsi Jambi pada tahun 2019-2020 menunjukkan deforestasi pada kawasan hutan sebesar 4.035 hektar/tahun dan pada areal penggunaan lain/bukan kawasan (APL) sebesar 451,9 hektar/tahun, maka total deforestasi sebesar 4.486,9 hektar/tahun (BPS, 2022). Laju kerusakan hutan di Provinsi cenderung semakin tinggi dan meningkat, menyusul meningkatnya konversi hutan menjadi areal perkebunan, maraknya pembalakan liar serta tidak terkendalinya kebakaran hutan (Rukminda,dkk, 2020). Di tengah keprihatinan atas perubahan tata guna lahan akibat kebijakan kegiatan deforestasi, muncul inisiatif Restorasi Ekosistem (RE) yang bertujuan memulihkan kembali kondisi lingkungan kepada keadaan awalnya. Pada tahun 2005 dibentuk PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) yang didukung oleh Yayasan Konservasi Ekosistem Hutan Indonesia (YAKEHI) dan Konsorsium Burung Indonesia, Birdlife International dan Royal

Society for the Protection of Birds (RPSB), dengan total luas lahan konsesi 98.555 hektar di dua provinsi: Jambi (Kabupaten Batanghari dan Sarolangun seluas 46.385 ha) dan Sumatera Selatan (Kabupaten Musi Banyuasin seluas 52.170 ha).

Agroforestri PT REKI terletak pada beberapa lokasi KTH di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi yang dikembangkan di areal kemitraan kolaboratif dengan masyarakat. Salah satu syarat kemitraan kolaboratif ini adalah pengurangan tanaman sawit yang tidak termasuk tanaman kehutanan dan pilihannya ialah agroforestri berbasis karet. Pengembangan agroforesti di PT REKI dikembangkan untuk kepentingan ekologi dan keanekaragaman hayati dalam kegiatan restorasi ekosistem. Agroforestri PT REKI telah terealisasi seluas 82 hektar pada 8 lokasi dan terdapat beberapa demplot (demonstration plot). Pada masing-masing demplot agroforestri seluas 1-2 hektar diisi dengan berbagai jenis tanaman antara 400-560 batang per hektar (Harapan, 2017).

Penelitian tentang program pengelolaan hutan serupa yang melibatkan masyarakat menyebutkan perlunya mengetahui pandangan masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan terutama jika program tersebut merupakan program baru (Lestari, 2014). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa sikap dan pandangan masyarakat sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk ikut serta dalam beberapa skema pengelolaan hutan (Jariyah, 2014). Suparwata (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan tolok ukur keberhasilan pengembangan agroforestri adalah tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, memahami tingkat partisipasi terlebih dahulu harus memahami perspektif masyarakat. Penelitian Nurmalia (2019) juga disebutkan, dengan demikian untuk mengetahui kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan pandangan atau kajian terhadap ketentuan-ketentuan pelaksanaan program rehabilitasi hutan dengan pengembangan agroforestri dari perspektif masyarakat sebagai pelaku utama. Penting agar implementasi kebijakan tidak hanya di atas kertas, tetapi juga bisa nyata di lapangan.

Keberhasilan pembangunan rehabilitasi hutan dan lahan tergantung kepada masyarakat atau petani sebagai pelaku utama konservasi, dan pihak lain seperti perusahaan penggagas, penyuluh, atau instansi yang terkait adalah sebagai fasilitator. Tesis ini menyoroti tingkat persepsi dan partisipasi yang masyarakat atau petani anggota KTH dalam pengelolaan lanskap agroforestri di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa faktor persepsi dan partisipasi masyarakat menentukan keberhasilan program. Berdasarkan masalah tersebut di atas maka dilakukan penelitian mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat akan program rehabilitasi hutan dan lahan yaitu pengembangan agroforestri serta faktor-faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat tersebut.

METODE

Pengambilan data dilakukan di kawasan PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) terletak di Dusun Kunangan Jaya I, Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi dengan koordinat 103˚7’48”-103˚27’36” BT 2˚2’24”-2˚20’24” LS. Penelitian ini dilaksanakan selama ± 3 bulan efektif dari bulan Januari 2023 - Mei tahun 2023. Data primer berupa data karaktersitik sosial ekonomi responden (umur, pendidikan , luas garapan, penghasilan per bulan (PPB), jumlah tanggungan rumah tangga (JTR), jarak ke lokasi agroforestri, pengalaman bertani, keskosmopolitan) diambil dengan metode data kuisioner dan wawancara dianalisis inferensial dengan uji korelasi *Spearman’rho rank.* Persepsi (aspek ekologi, ekonomi, sosial dan teknis pelaksanaan) dan partisipasi (kegiatan perencanaan, penanaman, pemanfaatan dan monitoring) anggota KTH terhadap pelaksanaan agroforestri di ambil dengan metode data kuisioner dan wawancara dianalisis secara kuantitatif dengan uji *crosstab-correlations.* Data sekunder berupa keadaan umum wilayah dan pola pengembangan agroforestri dilakukan dengan metode wawancara dan permohonan data lalu dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh KTH pada areal kemitraan PT REKI ialah berjumlah 18 kelompok masyarakat terdiri dari 8 kelompok batin 9 dan 10 kelompok pendatang/migran. Populasi dalam ini adalah seluruh anggota kelompok tani terpilih yaitu sebanyak 4 KTH dipilih secara *purposive sampling*dengan kriteria KTH tersebut ialah merupakan Kelompok Tani Hutan (KTH) yang telah MoU Kulin KK, lokasi pengembangan agroforestri di zona livelihood PT REKI, alasan

keamanan dan jarak akses KTH dari campsite PT REKI.). Sampel berupa responden pada penelitian ini diambil sebesar 25% dari seluruh jumlah populasi yang berjumlah 211, dengan demikian responden yang digunakan dalam penelitian ini ialah berjumlah (211 × 25% = 53 responden). Adapun kriteria sampel ialah anggota kelompok tani hutan dan telah MoU Kulin KK., masih berdomisili di areal kemitraan PT REKI dan laki-laki atau perempuan berusia > 15 tahun. Teknik sampling yang digunakan ialah *snowball sampling*, *snowball sampling* adalah cara pemilihan responden pada waktu dilokasi penelitian, yang kemudian berdasarkan petunjuk informan tersebut peneliti menemukan informasi baru dan seterusnya berganti informan lainnya yang tidak terencana sebelumnya, sehingga mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

Tabel 1
Lokasi responden penelitian

No.	Kelompok	Lokasi	SK MoU Kulin KK
1	KTH Maju Basamo	Simpang Macan Luar, Dusun Kunangan Jaya 1, Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari	SK. 5427/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/8/2018 27 Agustus 2018
2	KTH Lamban Jernang	Sungai Kelompang, Dusun Kunangan Jaya 1, Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari	SK. 5466/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/8/2018 28 Agustus 2018
3	KTH Hijau Alam Lestari	RT 36 Dusun Kunangan Jaya 1, Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari	SK. 5468/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/8/2018 28 Agustus 2018
4	KTH Bungin Mandiri	RT 21 Dusun Kunangan Jaya 1, Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari	SK. 5831/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2018 12 September 2018

Sumber: Harapan (2022)

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini yaitu metode analisis data statistik inferensial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu IBM SPSS versi 25. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data uji validitas di uji *corrected item-total correlation* r hitung > r tabel (valid), r hitung < r tabel (tidak valid) dengan r tabel = 0,2706. Uji reliabilitas di uji dengan uji *Cronbach's alpha* nilai cronbach's alpha > 0,60 (reliabel), < 0,60 (tidak reliabel). Analisis hubungan persepsi dengan partisipasi dilakukan dengan pengukuran skala *Likert.* Skala Likert adalah ukuran yang umum digunakan dalam studi penelitian dimana individu mengekspresikan sikap atau tanggapan lain yang terkait dengan kategori tingkat ordinal yang mengkhawatirkan (misalnya, setuju, ragu ragu, tidak setuju) di sepanjang kontinum (Riduwan, 2005).

Tabel 2
Jawaban Skala Kuisioner

Skor	Persepsi	Partisipasi
3	Setuju	Selalu
2	Ragu-ragu	Kadang-kadang
1	Tidak Setuju	Tidak pernah

Sumber: data olahan

Kelas kategori persepsi dan partisipasi berdasarkan sebagai berikut:

$$\text{Interval skor} = \frac{\text{selisih total skor tertinggi dengan total skor terendah}}{\text{skor tertinggi}}$$

Dalam penelitian ini untuk menafsirkan tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pola agroforestri, dibuatlah indikator tingkat persepsi dan partisipasi yang disesuaikan dengan total skor pada kuesioner.

Tabel 3
Indikator Tingkat Persepsi dan Partisipasi Hasil Rekapitulasi

Rentang Skor	Persepsi dan Partisipasi	
Persepsi dan partisipasi masing-masing secara keseluruhan dengan 20 butir pernyataan : Interval skor = $\frac{[(20x3)]-[(20x1)]}{3} = \frac{60-20}{3} = \frac{40}{3}$ = 13,3		
> 46 (60 - 13,3 = 46,7)	Baik	Tinggi

antara 33–46 (46,7-13,3 = 33,4)	Sedang	Sedang
kurang dari 33	Buruk	Rendah

Sumber: data olahan

Untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan bebentuk ordinal dan sumber data antar variabel tidak harus sama digunakan uji korelasi *Spearman's rho* (Priyatno, 2013). Nama lainnya koefisien korelasi peringkat dengan rumus sebagai berikut (Walpole, 1995) :

$$r_s = 1 - \frac{6\sum_{i=1}^{n} d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan : r_s = koefisien korelasi Spearman; 6 = konstanta; $\sum d_i^2$ = kuadrat selisih antar-rangking dua variabel; n : Jumlah pengamatan

Untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi *Spearman* signifikan atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi dua sisi menggunakan rumus z (Walpole, 1995).

$$z = r_s\sqrt{n-1}$$

Keterangan : z : nilai uji signifikansi koefisien korelasi Spearman

Analisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat persepsi dan partisipasi anggota KTH dalam kegiatan agroforestri dilakukan dengan menggunakan analisis *crosstab-correlations.* Analisis crosstab adalah suatu metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang dari data yang diamati. Tabulasi silang atau tabel kontingensi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Analisis crosstab merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubung antar variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom. Adapun interpretasi dalam uji crostab ini adalah sebagai berikut: Jika nilai *Approximate Significance Spearman Correlation* hitung > α (0,05) maka H_0 diterima; Jika nilai *Approimate Significance Spearman Correlation* hitung < α (0,05) maka H_0 ditolak.

HASIL

Karakteristik Sosial Ekonomi Anggota KTH

Umur

Umur responden didominasi oleh rentang umur 30-50 tahun dengan persentase 62,26%. Menurut Viani dkk (2021) seseorang dengan umur produktif memiliki kemampuan untuk bekerja atau berpartisipasi cenderung lebih tinggi, termasuk dalam mengelola lahan dengan penerapan agroforestri. Hasil penelitian Tanjung dkk (2017) dan Novayanti dkk (2017) menunjukkan bahwa umur tidak mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang terhadap suatu kegiatan.

Pendidikan

Pendidikan terendah responden yaitu pada tingkat SMA sampai strata 1 dan 2 dengan persentase sebesar 13,21%, dan tingkat pendidikan tertinggi responden yaitu pada tingkat tidak mengenyam pendidikan sama sekali dan tingkat SD dengan persentase sebesar 71,70%. Hal ini mungkin disebabkan karena sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Tingkat pendidikan formal yang baik ini menandakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka cukup tinggi sehingga dapat menjadi faktor kunci yang penting bagi pengembangan kegiatan agroforestri di daerah tersebut.

Luas Garapan Lahan

Luas garapan lahan sebagian besar responden rata-rata (60,38%) seluas 2-10 ha. Selebihnya lahan tersebut mereka peroleh dengan cara membeli atau membuka hutan. Pengelolaan lahan dilakukan dengan cara berpindah dengan membuka hutan seluas 1-2 ha per tahun. Lahan hutan ini mereka okupasi dengan cara membuka hutan untuk perladangan untuk kemudian berpindah ke daerah lain, membeli atau merupakan warisan dari orang tuanya yang dulu membuka hutan di daerah tersebut. Kepemilikan ini diakui dan dihormati di lapangan oleh masyarakat sekitar walaupun dengan batas-batas yang sumir. Begitu pula dengan adanya ketentuan luas lahan areal kemitraan yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan secara bertahap dibatasi paling luas 5 Ha. Berdasarkan data primer penelitian, mayoritas responden (60,38%) menggarap areal kemitraan antara 2 – 10 Ha.

Jarak ke Agroforestri

Rata-rata jarak antara tempat tinggal responden dengan areal agroforestri di areal

konsesi PT REKI yaitu sejauh 1-6 km. Sebagian besar responden (67,92%) tinggal pada jarak 1 km dari areal pengembangan agroforestri. Biasanya jarak tersebut ditempuh dengan berjalan kaki atau berkendara motor. Walaupun jaraknya dekat, namun akses jalan masih sulit apalagi jika hari hujan, jarak 3 km dapat ditempuh hingga 1,5 jam. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat memilih untuk tinggal di dalam lahannya, karena selain untuk menjaga tanamannya dari gangguan hama juga karena akses jalan yang sulit tersebut.

Penghasilan per Bulan

Penghasilan rata-rata responden yang diteliti sebesar 1 sampai 5 juta/bulan yaitu sebanyak 96,23%. Sumber pendapatan responden sebagian besar adalah dari getah karet baik dari lahan sendiri maupun dari hasil menjadi buruh karet atau sebagai pedagang pengumpul. Mereka biasanya menyadap getah 6 kali dalam satu minggu dan hasilnya rata-rata bisa mencapai 50-100 kg/minggu. Sumber pendapatan lainnya diperoleh dari mengambil HHBK di hutan, kebun kelapa sawit, usaha dagang, ternak dan wiraswasta.

Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah anggota keluarga responden paling banyak yaitu pada rentang 3-6 orang dengan persentase sebesar 62,26%, dan untuk jumlah anggota keluarga lebih dari 6 orang persentasenya sebesar 3,77%. Menurut Mamuko, dkk (2016) jumlah anggota keluarga berhubungan dengan tenaga kerja yang dapat berpartisipasi dalam suatu pengembangan agroforestri. Lutfi dkk (2014) juga menyatakan bahwa selain untuk memberdayakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, dengan banyaknya anggota keluarga juga membuat mereka bekerja lebih keras karena kebutuhan yang juga semakin banyak.

Pengalaman Bertani

Sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani sebelum tinggal di areal konsesi sampai saat ini sebanyak 81,13% yaitu selama lebih dari 8 tahun. Masyarakat Batin 9 memiliki pengalaman bertani ladang berpindah sebelumnya yaitu dengan menanam tanaman palawija dan untuk sekarang sudah memiliki pengalaman untuk bertani menanam karet, buah-buahan dan tanaman kehutanan.

Kekosmopolitan

Kekosmopolitan responden sedang dengan persentase 77,36%. Hal ini menunjukkan bahwa responden sering berpergian ke luar desanya untuk mencari informasi dengan tujuan menambah pengetahuan tentang program agroforestri. Tingkat kekosmopolitan disini bermakna sebagai orientasi ke luar sistem sosial dengan hubungan interpersonal yang luas frekuensi responden melakukan kunjungan atau konsultasi secara pribadi dengan penyuluh lapangan atau pendamping kehutanan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar responden mengatakan bahwa informasi mengenai agroforestri didapat dan penyuluh dan/atau pihak PT REKI yang mensosialisasikan, sehingga dapat dipraktekkan ilmu atau pengetahuan tersebut yaitu tentang budidaya pohon atau tanaman, teknik bertani, fungsi pohon, dan sebagainya.

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Persepsi dan Partisipasi Anggota KTH

Tabel 4
Hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat persepsi dan partisipasi anggota KTH

	Variabel	Karakteristik Sosial Ekonomi Responden							
		Umur	Pendidikan	Luas garapan	Jarak ke agroforestri	Penghasilan per bulan	Jumlah tanggungan keluarga	Pengalaman bertani	Kekosmopolitan
Persepsi	Persepsi aspek ekonomi (X1)	0,078	0,046	0,055	0,057	0,021	0,025	0,054	0,057
	Persepsi aspek ekonomi (X2)	0,042	0,073	0,048	0,048	0,045	0,042	0,022	0,055
	Persepsi aspek sosial (X3)	0,075	0,053	0,043	0,068	0,061	0,025	0,030	0,058
	Persepsi aspek sosial (X4)	0,060	0,044	0,028	0,023	0,057	0,053	0,049	0,059
	Average	0,062	0,055	0,042	0,050	0,053	0,037	0,037	0,056
	Sum. Average	**0,049**							
	Interpretasi	Nilai Approx. Sig < α (0,05) maka H_0 ditolak							
Partisipasi	Partisipasi perencanaan (Y1)	0,054	0,0623	0,022	0,055	0,088	0,050	0,060	0,021
	Partisipasi pelaksanaan (Y2)	0,075	0,056	0,014	0,057	0,088	0,015	0,035	0,021
	Partisipasi pemanfaatan (Y3)	0,081	0,071	0,016	0,028	0,038	0,010	0,054	0,039
	Partisipasi pemeliharaan/evaluasi (Y4)	0,094	0,068	0,035	0,066	0,081	0,037	0,079	0,020
	Average	0,076	0,064	0,018	0,051	0,074	0,008	0,057	0,021
	Sum. Average	**0,046**							
	Interpretasi	Nilai Approx. Sig < α (0,05) maka H_0 ditolak							

Sumber: data olahan

Hasil analisis yang dilakukan hubungan antara semua variabel tersebut bersifat positif yang berarti semakin besar nilai variabel tersebut maka tingkat persepsi dan partisipasinya juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis Approx. Sig Spearman Correlation hitung < α

(0,05) maka H_0 ditolak (Tabel 4) artinya terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan persepsi dan partisipasi anggota KTH dalam kegiatan pengembangan agroforestri di areal kemitraan PT REKI Provinsi Jambi.

Persepsi Anggota KTH terhadap Pelaksanaan Agroforestri

Persepsi Aspek Ekologi

Persepsi masyarakat terhadap agroforestri dari aspek ekologi didominasi oleh persepsi berkategori baik dengan jumlah 43 responden (81,13%), dan hanya 10 responden (18,87%) yang persepsinya berkategori buruk. Masyarakat mengatakan bahwa penerapan agroforestri merupakan bentuk upaya penghijauan dan merupakan pola pemanfaatan lahan yang baik untuk lingkungan, terutama di lahan mereka yang hanya ditanami oleh kelapa sawit. Menurut sebagian masyarakat dengan dilakukannya penerapan agroforestri dapat mencegah kemungkinan terjadinya erosi. Namun, masyarakat tidak yakin dengan adanya agroforestri dapat meningkatkan kesuburan tanah karena merasa tidak ada hubungan diantara keduanya.

Persepsi Aspek Ekonomi

Persepsi masyarakat terhadap agroforestri dari aspek ekonomi didominasi oleh persepsi berkategori baik dengan jumlah 48 responden (90,57%), dan hanya 1 responden (1,89%) yang persepsinya berkategori buruk. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya agroforestri dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha dari berbagai komoditi yang ditanam. Dengan adanya berbagai jenis tanaman yang ditanam, maka hasil tanaman yang dapat dipanen akan lebih banyak dan tentunya penghasilan yang akan didapat lebih besar jika dibandingkan dengan tanaman sejenis saja. Fakta pertumbuhan tanaman yang tidak baik dan tidak menghasilkan untuk masyarakat membuat masyarakat tidak yakin bahwa agroforestri mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mampu mengurangi pengeluaran masyarakat.

Persepsi Anggota KTH dari Aspek Sosial

Mayoritas masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap agroforestri dari aspek sosial, yaitu sebanyak 48 orang (90,57%) dan 1 orang (1,89%) memiliki persepsi buruk. Masyarakat beranggapan bahwa penerapan agroforestri merupakan kegiatan yang bersifat sukarela karena dilakukan di lahan pribadi dan juga bersifat bantuan sehingga memberikan kemudahan sekaligus keuntungan bagi masyarakat yang ingin mengelola lahannya. Status lahan yang dianggap milik individu tersebut menyebabkan kurang adanya rasa gotong royong dalam menerapkan agroforestri walaupun tergabung dalam satu kelompok tani.

Persepsi Anggota KTH dari Aspek Teknis Pelaksanaan

Hampir seluruh responden memiliki persepsi yang baik terhadap agroforestri dari aspek teknis pelaksanaan, yaitu berjumlah 50 responden dengan persentase sebesar 94,34%. Adapun yang memiliki persepsi sedang terhadap agroforestri dari aspek teknis pelaksanaan hanya 3 orang dengan persentase sebesar 5,66%, dalam hal ini tidak ada yang berpersepsi buruk terhadap pelaksanaan agroforestri. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dalam penerapan agroforestri perlu diperhatikan jarak tanam antar tanaman karena akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman lainnya dan menghindari jarak yang sangat rapat. Namun juga terdapat responden yang tidak yakin bahwa jarak tanam perlu diatur karena menurut mereka tidak memberikan pengaruh apapun terhadap pertumbuhan tanaman.

Tabel 5
Hasil Penilaian Persepsi

Kategori	Jumlah Persepsi Responden	Persentase Persepsi Responden
	n	%
Baik (>46)	49	92,45
Sedang (33-46)	3	5,66
Buruk (<33)	1	1,89
Total	53	100,00

Sumber: data olahan

Hasil rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap agroforestri dari keempat aspek, yaitu ekologi, ekonomi, sosial, dan teknis pelaksanaan. Tabel tersebut menunjukkan mayoritas masyarakat memiliki persepsi baik terhadap agroforestri dari segala aspek, yaitu sebanyak 49 responden (92,45%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa agroforestri merupakan pola pemanfaatan lahan yang baik, sebagian besar masyarakat juga telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap teknis pelaksanaan penerapan agroforestri. Adapun masyarakat dengan persepsi buruk terhadap agroforestri hanya berjumlah 1 responden (1,89%). Penilaian buruk yang ada ditimbulkan karena kegagalan yang terjadi di lapangan.

Partisipasi Anggota KTH terhadap Pengembangan Agroforestri

Partisipasi dalam Perencanaan Agroforestri

Secara keseluruhan kegiatan perencanaan dalam kegiatan agroforestri ini meliputi 12 jenis kegiatan yang berhasil diidentifikasi di lapangan yaitu : 1) pertemuan rapat perencanaan agroforestri; 2) pertemuan untuk penentuan lokasi agroforestri; 3) pertemuan untuk penentuan jenis tanaman; 4) pertemuan untuk penentuan aturan main kelompok (hak dan kewajiban, sanksi dan larangan, dan lain-lain); dan 5) penyusunan rencana kerja kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan agroforestri yang tergolong tinggi sejumlah 18 responden (33,96%), adapun partisipasi masyarakat yang tergolong rendah berjumlah 16 responden (30,19%). Dalam perencanaan agroforestri masyarakat memang tidak dilibatkan dalam pemilihan lokasi, karena lokasi penanaman agroforestri telah ditetapkan oleh pihak PT REKI namun melalui koordinasi dengan ketua KTH. Pelibatan masyarakat terjadi dalam setiap pengambilan keputusan internal kelompok seperti contohnya pemilihan jenis tanaman dan alokasi anggaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian masyarakat turut serta dalam rapat kelompok karena merasa penting untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan. Namun juga terdapat masyarakat yang tidak mengikuti rapat dikarenakan ada kesibukan lain atau dengan alasan tidak mendapatkan informasi mengenai pengadaan rapat.

Partisipasi dalam Penanaman Agroforestri

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, dan wawancara, jenis kegiatan yang termasuk dalam tahap pelaksanaan agroforestri antara lain: a) pembersihan lahan; b) pengadaan benih atau biji dan pembuatan persemaian; c) pembuatan batas dan pengaturan larikan; d) pembuatan lubang tanam; dan e) penanaman. Responden dengan partisipasi tinggi sebanyak 22 orang dengan persentase 41,51% dalam aspek pelaksanaan agroforestri. Pelaksanaan disini meliputi partisipasi mengikuti jarak tanam, memupuk tanaman, menyiram tanaman, melakukan pengendalian hama dan penyakit, pembersihan gulma serta menyulam tanaman. Sebagian responden melakukan penanaman dengan mengikuti anjuran jarak tanam bervariasi sesuai dengan empat (4) model agroforestri yang dicanangkan PT REKI yaitu *monoculture, simple agroforestry, complex agroforestry dan natural generation agroforestry.* Namun berdasarkan temuan di lapangan terdapat banyak penanaman yang jarak tanamnya tidak teratur, bahkan kurang dari 3m dan jaraknya sangat dekat dengan tanaman karet.

Partisipasi dalam Pemanfaatan Agroforestri

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, dan wawancara, jenis kegiatan yang termasuk dalam tahap pelaksanaan agroforestri antara lain: a) Penanaman bibit bantuan dari PT REKI; b) Pemanfaatan hasil tanaman (daun, buah, getah); c) Pemanfaatan hasil tanaman (ranting, batang kering); d) Pemanfaatan hasil tanaman tumpang sari; dan e) Pemasaran hasil tanaman agroforestri. Beberapa kegiatan pemanfaatan yang diperkirakan dapat dilakukan pada agroforestri antara pemanfaatan bagian tanaman mulai dari buah, getah, ranting hingga kayu. Sebagian besar masyarakat belum melakukan kegiatan pemanfaatan dan pemungutan hasil karena lahan agroforestri masih dalam tahap penanaman dan belum menghasilkan. Inilah yang menyebabkan tingkat partisipasi responden dalam tahap kegiatan ini rendah. Namun ada beberapa responden yang berpartisipasi tinggi yaitu sebanyak 12 responden dengan persentase 22,64% dan terdapat 19 responden atau 35,45% berpartisipasi rendah.

Partisipasi dalam Monitoring Agroforestri

Kegiatan pemeliharaan dan evaluasi agroforestri yang mungkin dilakukan oleh responden berdasarkan hasil identifikasi di

lapangan dan wawancara adalah sebagai berikut: a) pemeliharaan (pemupukan, penyulaman/penananam kembali, penyiangan/pembersihan gulma, pendangiran/penggemburan tanah, penjarangan; b) pengamanan areal dari bahaya kebakaran; c) pengawasan agroforestri dari bahaya kebakaran; d) pengawasan areal dari perambahan kawasan (penyerobotan lahan) oleh pihak lain; dan e) rapat evaluasi (pertemuan rutin anggota, pertemuan rutin antar kelompok tani, pertemuan tahunan). Partisipasi anggota KTH dalam monitoring agroforestri tergolong buruk dengan 17 responden berpastisipasi baik dengan persentase 39,62%. Kegiatan perawatan tanaman yang dilakukan responden hanya sebatas menyiangi tanaman dan melindungi tanaman dari hama seperti babi dan monyet, terutama pada tanaman muda. Pemupukan tidak pernah dilakukan, sedangkan penyulaman hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden. Untuk menghindari penyulaman sebagian mereka menyebar benih atau bibit dengan jarak tanam yang sangat rapat untuk mengantisipasi serangan hama sehingga hasil tanamannya tidak rapi. Ini juga yang menjadi kesulitan responden dalam dalam pembuatan perencanaan. Tingkat partisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan evaluasi masih tergolong kategori sedang, hal ini karena kelembagaan KTH berjalan cukup baik sehingga mereka sering melakukan rapat evaluasi walaupun intensitasnya semakin menurun.

Tabel 6
Hasil Penilaian Partisipasi

Kategori	Jumlah Partisipasi Responden	Persentase Partisipasi Responden
	n	%
Tinggi (>46)	17	32,08
Sedang (33-46)	20	37,74
Rendah (<33)	16	30,19
Total	53	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 6 merupakan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat berdasarkan partisipasi pada tahap perencanaan dan pelaksanaan agroforestri. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa partisipasi yang tergolong tinggi hanya meliputi 17 responden (32,08%), sedangkan untuk partisipasi yang berkategori rendah sebanyak 16 responden (30,19%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penerapan agroforestri didominasi oleh responden berkriteria partisipasi sedang dengan persentase rata-rata 37,74%.

Tingkat partisipasi masyarakat yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan informasi, dan keterbatasan kemampuan. Keterbatasan waktu yang dimaksud adalah keterbatasan responden yang disebabkan oleh waktu, seperti terdapat responden yang memiliki pekerjaan utama selain petani, memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, dan juga kesibukan lain yang menyita waktu. Adapun keterbatasan informasi yang dimaksud mempengaruhi partisipasi dalam tahap perencanaan agroforestri, terdapat sebagian responden yang mengaku tidak mendapatkan informasi atas kegiatan rapat perencanaan yang diadakan sehingga tidak hadir dalam kegiatan rapat dan tidak pula terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Adapun keterbatasan kemampuan yang dimaksud adalah keterbatasan dalam melakukan pemeliharaan yang disebabkan oleh sulitnya medan lokasi agroforestri.

Hubungan Persepsi dengan Partisipasi Anggota KTH terhadap Pelaksanan Agroforestri

Tabel 7
Hasil uji korelasi *Spearman's rho* seluruh aspek persepsi dan partisipasi

Variabel	Faktor konstanta	Tingkat partisipasi (Y)	Kegiatan Pelaksanaan Agroforestri			
			Perencanaan (Y1)	Pelaksanaan (Y2)	Pemanfaatan (Y3)	Monitoring (Y4)
Total persepsi (X)	r	0,071	-0,036	0.008	-0,430	-0,058
	Sig	0,613	0,798	0,955	0,758	0,680
Persepsi aspek ekologi (X1)	r	-0,005	0,071	0,033	0,072	0,058
	Sig	0,972	0,613	0,814	0,608	0,678
Persepsi aspek ekonomi (X2)	r	0,032	0,058	0,041	0,270	0,128
	Sig	0,820	0,068	0,076	0,194	0,363
Persepsi aspek sosial (X3)	r	0,160	-0,055	-0,085	0,440	-0,740
	Sig	0,252	0,693	0,544	0,757	0,599
Persepsi aspek pelaksanaan (X4)	r	0,264	0,088	0,064	0,059	0,202
	Sig	0,056	0,530	0,650	0,674	0,146

Sumber: data olahan

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Spearman's rho* dan taraf keeratan hubungan antara persepsi dan partisipasi melalui pengolahan skor jawaban responden. Hasil uji *Spearman's rho* memperlihatkan bahwa nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, dengan hasil perhitungan taraf keeratan hubungan sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan agroforestri. Persepsi masyarakat didominasi oleh persepsi yang baik namun tingkat partisipasi didominasi oleh partisipasi berkategori sedang. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Liani dkk (2015) dan Mandasari (2016) yang sama-sama menyatakan bahwa persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi, semakin baik persepsi maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, pendidikan, luas garapan, jarak ke agroforestri, penghasilan per bulan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, kekosmopolitan) dengan persepsi dan partisipasi anggota KTH dalam kegiatan pengembangan agroforestri. Berdasarkan hasil analisis uji tabulasi silang *crosstab-correlations* nilai Approx. Sig Spearman Correlation hitung < α (0,05) maka H_0 ditolak dengan nilai Approx. Sig variabel persepsi 0,049 dan nilai Approx. Sig variabel persepsi 0,046. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi anggota KTH terhadap pengembangan agroforestri berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho*, yaitu sebesar 0,071 dengan signifikansi 0,613 (sangat lemah). Dengan demikian, persepsi tidak sepenuhnya mempengaruhi tingkat partisipasi anggota KTH. Tingkat persepsi anggota KTH terhadap pengembangan agroforestri berkategori baik dengan dengan 49 responden (92,45%) persepsi kategori baik, 3 responden (5,66%) persepsi kategori sedang, dan 3 responden (5,66%) persepsi kategori buruk. Tingkat partisipasi anggota KTH terhadap pengembangan agroforestri berkategori sedang dengan 17 responden (32,08%) partisipasi kategori tinggi, 20 responden (37,74%) partisipasi kategori sedang, dan 16 responden (30,19%) partisipasi kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2022. *Angka Deforestasi Netto Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan (Ha/Th).* Diakses melalui website https://www.bps.go.id/statictable/2019/11/25/2081/angka-deforestasi-netto-indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2013_2020-ha-th-.html

Hutan Harapan. 2022. *Data Kelompok Masyarakat dan Agroforestri PT REKI*

Jariyah, Nur Ainun. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT) di Sub Das Keduang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(3) 211-221.

Lestari, T. 2014. Partisipasi Masyarakat Adat Dalam Konservasi Sumberdaya Hutan di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*.3(2)

Liani, M. F., E. Roslinda., S. Muin. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan adat di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3)

Lutfi A, At M, Supriono B. 2014. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan di Kabupaten Bogor (Study Kasus Pembangunan Kebun Bibit Rakyat di Kecamatan Pamijahan). *Jurnal Nusa Sylva*.

Mamuko, F. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow District. *Jurnal Eugenia*, 22(2)

Mandasari, N. A., Maesaroh. 2016. Pengaruh Persepsi dan Motivasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Di Kawasan BKPH Guwo. *Public Policy and Management Review*, 5, 1-16.

Novayanti D, Banuwa I, Syafei R, Wulandari C, Febryano, I. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat Pada KPH Gedong Wani. 9(2)

Nurmalia, A., W. Handono. 2019. Analisis partisipasi dan persepsi masyarakat petani terhadap restorasi dan preservasi hutan. *Jurnal Agrisep*, 18(2)

Priyatno, D. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS.* Yogyakarta : Gava Media

Rukminda, G., Soekmadi, R., & Adiwibowo, S. 2020. Perspektif Masyarakat Terhadap Program Kemitraan Kehutanan Sebagai Solusi Konflik Tenurial di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rinjani Barat. *Media Konservasi*, 25(1), 17-25.

Suparwata., D. Oka. 2018. Pandangan Masyarakat Pinggiran Hutan Terhadap Program Agroforestri. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 15(1), 47-62

Tanjung NS, Sadono D, Wibowo C. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1).

Viani, P.T, Wulandari C, Syafei R, Kaskoyo H. 2021. Karakteristik Sosial Yang Mempengaruhi Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. *Jurnal Tengkawang*. 11(1)

Walpole, Ronald E., Raymond H Myers. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuawan.* Edisi ke-4, Penerbit ITB, Bandung.